

Tolong-Menolong Dalam Hajatan Pernikahan Adat Jawa Studi Kasus: Desa Bendo Kabupaten Kediri

Naila Mubarokah¹⁾, Sarmini²⁾, Nuansa Bayu Segara³⁾
Muhammad Ilyas Marzuqi⁴⁾

1)2)3)4) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bentuk, makna sosial-budaya, serta relevansi praktik tolong-menolong dalam hajatan pernikahan adat Jawa di Desa Bendo, Kabupaten Kediri. Tradisi seperti *rewang* (bantuan tenaga) dan *buvuh* (sumbangan materi) merupakan wujud gotong royong yang telah diwariskan lintas generasi dan masih dijalankan secara aktif oleh masyarakat desa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tolong-menolong dalam hajatan mencerminkan nilai solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai dukungan fungsional terhadap penyelenggara hajatan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter, pewarisan budaya, dan penguat kohesi sosial. Partisipasi warga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, relasi sosial, dan nilai timbal balik. Dalam konteks pendidikan, praktik ini sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena memuat nilai-nilai lokal, etika kolektif, dan pembelajaran kontekstual.

Penelitian ini menegaskan bahwa *rewang* adalah institusi sosial yang memiliki peran penting dalam mempertahankan struktur sosial masyarakat desa serta sebagai media pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Tolong-Menolong, Hajatan Pernikahan, Budaya Jawa, Pembelajaran IPS

Abstract

This study examines the forms, socio-cultural meanings, and educational relevance of mutual assistance practices in Javanese traditional wedding ceremonies in Bendo Village, Kediri Regency. Traditions such as rewang (voluntary labor) and buvuh (material contributions) represent long-standing expressions of communal cooperation and have been passed down across generations within the village society. This research adopts a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and documentation as data collection methods.

The findings indicate that mutual assistance during wedding ceremonies reflects strong values of solidarity, cooperation, and social responsibility. These practices serve not only as functional support for the hosts but also as a medium for character building, cultural transmission, and social cohesion. Participation is shaped by economic background, social relationships, and norms of reciprocity. In the context of education, these traditions are highly relevant for integration into Social Studies (IPS) curricula, as they embody local wisdom, collective ethics, and contextual learning.

This study affirms that rewang functions as a social institution that sustains the structure of rural community life and provides a culturally grounded resource for character education.

Keywords: Mutual assistance, Javanese wedding, local culture, Social Studies learning

How to Cite: Mubarakah, N., Sarmini., Segara, NB., & Marzuqi, M.I. (2025). Tolong – Menolong Dalam Hajatan Pernikahan Adat Jawa Studi Kasus: Desa Bendo Kabupaten Kediri. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 5 (No 04): halaman 142-152

PENDAHULUAN

Dalam banyak masyarakat pedesaan di Asia Tenggara, nilai tolong-menolong telah menjadi fondasi budaya yang membentuk kehidupan sehari-hari dan praktik upacara tradisional. Khususnya pada masyarakat adat Jawa, praktik gotong royong dan *rewang* dalam perayaan sosial, seperti hajatan pernikahan, menjadi simbol kuat kohesi sosial dan identitas budaya (Slikkerveer, 2019; Wiryomartono, 2014). Lebih dari sekadar tradisi, *rewang* berfungsi sebagai lembaga sosial yang mempertahankan ketergantungan timbal balik antarwarga desa (Astuti & Gibson, 2018).

Dalam konteks hajatan pernikahan Jawa, *rewang* mencakup bantuan sukarela dari tetangga dalam menyiapkan makanan, dekorasi, dan logistik acara. Praktik ini mencerminkan semangat kolektivitas, tanggung jawab sosial, dan penguatan norma timbal balik (Setiyani & Saprudin, 2024). Bahkan, Wardatun (2019) menekankan bahwa praktik seperti ini menjadi sarana negosiasi sosial dan pendidikan nilai, terutama dalam peran perempuan dan generasi muda.

Namun, proses modernisasi serta meningkatnya stratifikasi sosial-ekonomi telah memengaruhi pelaksanaan tradisi ini. Seiring maraknya penggunaan jasa wedding organizer oleh keluarga dari kelas ekonomi menengah ke atas, keterlibatan masyarakat dalam *rewang* cenderung menurun (Aricindy & Wijaya, 2023). Konsekuensinya adalah terjadinya privatisasi upacara pernikahan dan menurunnya partisipasi komunal. Wardatun (2024) menyebut fenomena ini sebagai kemunduran dari ekonomi perawatan berbasis komunitas, di mana nilai gotong royong mulai tergantikan oleh kontrak jasa profesional.

Meskipun demikian, beberapa komunitas tetap berupaya mempertahankan *rewang* dengan bentuk yang lebih adaptif, seperti menggabungkan elemen tradisional dengan layanan profesional modern (Butler, 2016; Onda, 2024). Hal ini membuka celah penelitian yang belum banyak dibahas, yakni bagaimana dinamika *rewang* berbeda di antara kelompok ekonomi yang berbeda dalam komunitas desa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika *rewang* di Desa Bendo, Kabupaten Kediri, dengan fokus pada pengaruh status sosial-ekonomi terhadap bentuk dan partisipasi masyarakat dalam tradisi hajatan. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa latar belakang ekonomi keluarga penyelenggara hajatan sangat memengaruhi durasi dan intensitas pelibatan masyarakat dalam tradisi *rewang*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalami praktik tolong-menolong dalam hajatan pernikahan adat Jawa di Desa Bendo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna sosial dan budaya dari praktik tersebut secara mendalam, berdasarkan pengalaman langsung subjek yang terlibat. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat aktif dalam proses pengumpulan dan interpretasi data di lapangan.

Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Bendo, sebuah desa yang terdiri dari enam dusun dan masih mempertahankan tradisi sosial yang kuat, khususnya dalam konteks gotong royong dan kegiatan

hajatan. Desa ini dipilih karena representatif dalam menggambarkan nilai-nilai tolong-menolong yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam pelaksanaan hajatan pernikahan. Informan terdiri dari sembilan orang yang mewakili tiga kelompok sosial utama: ibu-ibu, bapak-bapak, dan pemuda desa. Kelompok ibu-ibu mewakili aktivitas *rewang* di dapur, bapak-bapak terlibat dalam pekerjaan fisik seperti pemasangan tarub dan tenda, sementara pemuda desa berperan dalam dukungan teknis pelaksanaan acara.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur yang memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman mereka secara bebas dan terbuka. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam kegiatan hajatan guna menangkap dinamika sosial yang terjadi secara alami. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan juga digunakan untuk memperkaya informasi.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yakni: (1) reduksi data, yaitu proses memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, berupa pengorganisasian narasi berdasarkan kategori tematik; dan (3) penarikan kesimpulan, dilakukan dengan mengintegrasikan hasil wawancara dan observasi untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Praktik Tolong-Menolong dalam Hajatan Pernikahan Adat Jawa

Hajatan pernikahan adat Jawa di Desa Bendo, Kabupaten Kediri, adalah representasi konkret dari sistem sosial tradisional yang masih kuat terjaga dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi momen privat keluarga pengantin, tetapi merupakan ruang sosial bersama yang mengaktifkan nilai-nilai solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif. Bentuk tolong-menolong atau *rewang* menjadi aktivitas sosial utama yang menggambarkan semangat gotong royong warga desa.

1.1 Tolong – Menolong Sebelum Hajatan

a. *Lamaran* sebagai Awal Tolong-Menolong Sosial

Tradisi *lamaran* di Desa Bendo tidak hanya menjadi momen penyatuan dua keluarga, tetapi juga sarana gotong royong masyarakat sekitar. Para tetangga turut membantu mempersiapkan acara, membawa seserahan berupa makanan dan sembako secara sukarela. Hal ini mencerminkan semangat tolong-menolong berbasis nilai kekerabatan dan solidaritas komunal. Seperti dijelaskan oleh Hidayati (2017), praktik sosial dalam tradisi *lamaran* menjadi ruang awal terbentuknya ikatan sosial baru antar dua komunitas. Dalam konteks ini, tolong-menolong hadir bukan karena imbalan, melainkan karena kesadaran kolektif. Sulastri (2020) menegaskan bahwa dalam budaya Jawa, solidaritas sosial dimulai sejak tahap *lamaran* karena dianggap sebagai bagian dari sistem nilai yang mengakar dalam struktur masyarakat agraris.

b. Wangsulun: Silaturahmi, Simbol Restu, dan Gotong Royong

Wangsulun atau jawaban atas *lamaran* juga melibatkan kerja sama sosial antara keluarga dan tetangga. Selain sebagai bentuk restu, acara ini dihadiri warga sekitar yang membantu menyiapkan dan menyukseskan kegiatan. Perhitungan hari baik (weton) tidak hanya dilakukan oleh keluarga, tetapi juga melibatkan tetua atau tokoh masyarakat,

menandakan distribusi tanggung jawab secara sosial. Tradisi ini memperkuat relasi gotong royong sebagai bagian dari penghormatan terhadap adat. Kurniawati (2019) menekankan bahwa keberlangsungan wangsulan sangat bergantung pada kerja komunitas, sedangkan Widodo (2021) menyebutkan bahwa perhitungan hari baik mencerminkan keterlibatan sosial sebagai bentuk tolong-menolong dalam bentuk spiritualitas kolektif.

- c. *Remang* sebagai Inti Tolong-Menolong dalam Budaya Jawa
Remang adalah puncak nyata dari praktik tolong-menolong dalam hajatan pernikahan. Semua anggota masyarakat, khususnya ibu-ibu dan pemuda, dengan sukarela membantu berbagai persiapan seperti memasak, membersihkan, hingga menyambut tamu. Tidak ada sistem upah, karena prinsipnya adalah balas jasa sosial di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan temuan Susanti dan Hapsari (2018) bahwa *remang* adalah bentuk partisipasi sosial berbasis moral kolektif. Setyawati (2022) menyebutnya sebagai "ekonomi timbal balik non-komersial" yang memastikan keberlangsungan solidaritas antarwarga di masa depan.
- d. Pemasangan Tarub: Tolong-Menolong Fisik yang Sakral
arub sebagai elemen simbolik juga menjadi wadah tolong-menolong antarwarga, terutama bagi kaum laki-laki yang bergotong royong memasang peneduh bagi tamu hajatan. Selain fungsi praktis, pemasangan tarub adalah pernyataan bahwa warga siap menyokong kelancaran acara. Purnamasari (2020) melihat tarub sebagai bentuk ruang kolektif sementara yang dibangun oleh solidaritas. Rochman (2016) mencatat bahwa makna dari pemasangan tarub tak dapat dipisahkan dari kerja sama antarwarga yang menjadikannya sebagai simbol perlindungan bersama atas pernikahan yang akan datang.
- e. Tuwuh: Gotong Royong dalam Merangkai Harapan
Pemasangan tuwuh melibatkan kerja kolektif dalam menyusun elemen tumbuhan dengan makna spiritual. Setiap bagian disusun dengan kerja sama dan ketelitian oleh warga. Selain sebagai simbol doa dan harapan untuk pengantin, kegiatan ini memperkuat nilai saling bantu dalam konteks ritual. Wulandari (2017) menekankan bahwa tradisi seperti tuwuh memperlihatkan aspek spiritual dari tolong-menolong. Anggraini (2020) menyebut bahwa kerja sama merangkai tuwuh memperkuat struktur sosial dan transmisi nilai ke generasi muda.
- f. Bleketepe: Simbol Kesucian dan Keterlibatan Kolektif
Bleketepe bukan hanya simbol penyucian rumah, tetapi juga bentuk tolong-menolong spiritual dan fisik. Proses pemasangan yang dilakukan oleh keluarga dan tetangga laki-laki memperlihatkan bagaimana masyarakat bekerja secara kolektif demi keberlangsungan adat. Hardiyanto (2021) menjelaskan bahwa bleketepe merupakan simbol keterlibatan sosial dalam menjaga kesucian acara. Prasetya (2019) juga menyatakan bahwa praktik ini menunjukkan hubungan antar individu dalam konteks kepercayaan dan saling bantu demi keberkahan bersama.
- g. Nonjok: Undangan dengan Nilai Sosial dan Solidaritas
Tradisi nonjok menunjukkan dimensi tolong-menolong dalam komunikasi sosial. Warga desa secara bergiliran membantu memasak, membungkus, dan mengantarkan makanan undangan tanpa pamrih. Praktik ini menjadi instrumen pelestarian hubungan antarwarga dan penghormatan kepada undangan. Nugroho (2020) menyatakan bahwa

tradisi ini memperkuat nilai etika sosial dalam budaya Jawa. Maharani (2018) menegaskan bahwa aktivitas ini bukan sekadar penyampaian undangan, tetapi juga bagian dari perwujudan gotong royong dalam komunikasi budaya.

- h. Doa Bersama: Tolong-Menolong dalam Ranah Spiritual
Kenduri sebelum pernikahan adalah momen spiritual yang tidak hanya dihadiri keluarga, tapi juga masyarakat. Tolong-menolong terlihat dari bantuan warga dalam persiapan doa, makanan, dan kehadiran. Aktivitas ini memperkuat jalinan emosional dan menjadi bentuk syukur kolektif. Ismail (2021) menyebut bahwa kenduri menjadi arena spiritual untuk mempererat silaturahmi. Lubis (2019) menambahkan bahwa kenduri memperlihatkan dimensi kesalehan sosial yang dibangun dari rasa tolong-menolong dan tanggung jawab kolektif.
- i. Midodareni: Tirakat Kolektif sebagai Tolong-Menolong Batin
Midodareni dilakukan dalam bentuk berjaga malam oleh pemuda desa dan keluarga, menyimbolkan kesiapan dan doa bersama demi kelancaran acara. Dalam tradisi ini, tolong-menolong bukan hanya fisik, tetapi juga batin—saling menyokong secara spiritual. Rahmawati (2017) menjelaskan bahwa midodareni menanamkan nilai-nilai kesadaran kolektif melalui doa dan persiapan fisik bersama. Sunarto (2022) menegaskan bahwa aktivitas ini mencerminkan nilai saling peduli dan kesiapsiagaan sosial dalam struktur masyarakat tradisional.

2.1 Tolong – Menolong Saat Hajatan Pernikahan

Temu Manten sebagai Puncak Upacara dan Simbol Kolektivitas

Prosesi temu manten atau panggih temanten merupakan puncak dari seluruh rangkaian upacara pernikahan dalam adat Jawa. Acara ini melambangkan pertemuan sah antara mempelai laki-laki dan perempuan yang telah melewati proses sakral ijab qabul. Di masyarakat Desa Bendo, temu manten dilakukan di gerbang rumah mempelai perempuan dengan iringan musik tradisional Kebo Giro, sebagai simbol kesungguhan dan kegembiraan pengantin pria dalam menyambut istrinya. Prosesi ini tidak hanya menjadi seremoni personal, melainkan juga bentuk komunikasi sosial kepada masyarakat dan tamu undangan, menandakan bahwa pasangan tersebut telah resmi menjadi keluarga. Selama kegiatan berlangsung, seluruh lapisan masyarakat ikut berpartisipasi: ibu-ibu bertugas memasak dan menyiapkan konsumsi, bapak-bapak mengatur parkir serta logistik, dan pemuda turut membantu di area depan hingga bagian seserahan. Ini memperlihatkan semangat tolong-menolong sebagai nilai kultural utama.

Studi oleh Wahyuni & Fitria (2021) mengungkapkan bahwa prosesi temu manten memiliki dimensi sosial tinggi karena melibatkan partisipasi kolektif lintas usia dan gender dalam masyarakat Jawa. Sementara itu, Raharjo (2022) menyatakan bahwa tradisi temu manten adalah arena pertunjukan identitas budaya sekaligus media untuk mengekspresikan solidaritas sosial melalui aktivitas gotong royong yang intensif. Ditambah lagi, Suryanto dan Mariani (2023) menjelaskan bahwa kegiatan kolektif dalam upacara temu manten merupakan wujud nyata dari prinsip "urungan tenaga", sebuah praktik etika sosial berbasis reciprocal altruism yang masih dijunjung tinggi dalam masyarakat pedesaan Jawa.

3.1 Tolong Menolong Setelah Hajatan

a. Ngunduh Manten: Pelestarian Tradisi dan Solidaritas Sosial

Ngunduh manten merupakan prosesi pasca-pernikahan dalam budaya Jawa, di mana mempelai perempuan “diboyong” ke rumah mempelai laki-laki oleh keluarga dan

tetangga sebagai simbol penyatuan dua keluarga besar. Prosesi ini sederhana, berupa arak-arakan dan penyerahan simbolik oleh keluarga perempuan. Namun dalam praktik modern, tradisi ini mulai mengalami pergeseran dan bahkan ditinggalkan, terutama oleh pasangan yang memilih efisiensi biaya atau menggunakan jasa wedding organizer. Meski mengalami transformasi, nilai tolong-menolong masih hidup ketika keluarga, tetangga, dan kerabat terlibat dalam mengantar pengantin ke rumah barunya, menunjukkan kuatnya ikatan sosial komunal.

Menurut Putri dan Rachmawati (2021), meskipun tradisi ngunduh manten mulai ditinggalkan, esensinya sebagai simbol gotong royong dan peran komunitas tetap penting sebagai bentuk kerekatan sosial. Wijayanti et al. (2022) mencatat bahwa pelaksanaan tradisi pasca-hajatan seperti ini memperkuat relasi horisontal antara keluarga dan masyarakat sekitar. Sementara itu, Sari dan Ramadhan (2023) menekankan bahwa dalam konteks masyarakat desa, prosesi seperti ngunduh manten menjadi media aktualisasi nilai tolong-menolong dan tanggung jawab kolektif antargenerasi.

b. Sepasar: Tradisi Sedekah dan Terima Kasih Kolektif

Bentuk Tradisi sepasar dilaksanakan sehari hingga lima hari setelah hajatan pernikahan, sebagai bentuk syukur dan sedekah kepada masyarakat sekitar yang telah membantu dalam proses hajatan. Makanan seperti nasi berkat dan bubur sumsum dibagikan kepada tetangga dan kerabat, sebagai simbol penghargaan dan permohonan keselamatan bagi kedua mempelai. Tradisi ini bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga merupakan bentuk konkret tolong-menolong, di mana pemberian makanan menjadi balasan atas kerja *rewang* dan sebagai sarana mempererat tali silaturahmi.

Penelitian oleh Mulyani dan Setiawan (2020) menunjukkan bahwa tradisi sepasar memperkuat struktur sosial berbasis solidaritas, di mana praktik berbagi makanan menjadi mekanisme simbolik untuk membalas bantuan kolektif. Hartini et al. (2023) menegaskan bahwa makanan dalam tradisi Jawa seperti berkat tidak hanya mengandung nilai gizi, tetapi juga sarat nilai sosial dan spiritual, karena menandai keberlanjutan relasi sosial. Anggraeni dan Nurdin (2024) menambahkan bahwa sepasar adalah ekspresi budaya berbasis sedekah yang memadukan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, mencerminkan fungsi sosial tolong-menolong dalam struktur budaya Jawa. Tolong-menolong tidak berhenti setelah acara selesai. Warga tetap terlibat dalam kegiatan pembersihan, pengembalian alat, serta pengantaran makanan sisa kepada para tetangga yang membantu. Bahkan, warga akan membawa pulang berkat atau asul-asul sebagai bentuk simbolik penghormatan dari pihak penyelenggara kepada para penolongnya.

2. Makna Sosial dan Budaya dalam Praktik Tolong-Menolong

Tradisi tolong-menolong dalam hajatan pernikahan adat Jawa merupakan representasi konkret dari nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang telah mengakar kuat dalam masyarakat pedesaan. Dalam perspektif budaya Jawa, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa sakral antara dua individu, tetapi juga sebagai momen sosial komunal yang melibatkan partisipasi aktif warga sekitar. Hal ini tercermin melalui keterlibatan sukarela masyarakat dalam mempersiapkan, melaksanakan, hingga menutup seluruh rangkaian kegiatan hajatan.

Kebersamaan dalam konteks ini diwujudkan melalui berbagai bentuk bantuan, baik tenaga fisik, material, maupun logistik. Warga desa secara sukarela datang membantu keluarga penyelenggara pernikahan dengan memasak, mendirikan tenda, menyiapkan kursi, dan mengatur jalannya acara. Kegiatan ini dilakukan tanpa pamrih, tanpa kontrak, dan tanpa tuntutan imbalan apa pun.

Mereka bertindak atas dasar tanggung jawab sosial dan hubungan kekeluargaan yang kuat. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh salah satu narasumber yang menyebut bahwa kegiatan *rewang* telah menjadi bagian dari siklus hidup masyarakat, bahkan ditanamkan sejak usia dini oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Tradisi ini dilakukan secara berulang sepanjang hidup seseorang, memperkuat hubungan emosional dan solidaritas antarwarga desa.

Pola tolong-menolong dalam hajatan tidak hanya memperlihatkan interaksi sosial yang bersifat praktis, tetapi juga mencerminkan prinsip timbal balik (*reciprocity*) yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem nilai budaya Jawa. Ketika seseorang memberikan bantuan hari ini, maka ia akan memperoleh bantuan yang serupa di masa mendatang, dalam konteks yang mungkin berbeda. Mekanisme ini membentuk semacam tabungan sosial yang dijaga secara kolektif dan penuh kesadaran moral.

Selain itu, tradisi ini juga memperkuat jaringan sosial (*social network*) antarindividu dan antarkeluarga. Melalui kegiatan *rewang* dan buwuh, hubungan antarwarga diperkuat, komunikasi antaranggota masyarakat ditingkatkan, dan norma sosial seperti gotong royong, tepo seliro (tenggang rasa), serta saling menghormati semakin diperkuat. Hajatan pernikahan dalam hal ini berfungsi lebih dari sekadar seremoni, melainkan sebagai ruang sosial yang menyatukan warga, menyelesaikan konflik, memperkuat komitmen sosial, dan membangun modal sosial desa.

Namun demikian, nilai-nilai luhur ini menghadapi tantangan besar di era modern. Meningkatnya gaya hidup individualis, pengaruh budaya luar, serta kepraktisan teknologi dan jasa profesional seperti katering dan event organizer menyebabkan terjadinya pergeseran makna hajatan dari kegiatan kolektif menjadi kegiatan privat. Generasi muda cenderung memilih solusi yang instan dan efisien, sehingga peran serta masyarakat dalam hajatan perlahan mulai berkurang. Konsekuensinya, praktik tolong-menolong yang selama ini menjadi pondasi sosial mulai terpinggirkan.

Kendati demikian, di wilayah-wilayah pedesaan seperti Desa Bendo, semangat kebersamaan dan solidaritas sosial dalam hajatan masih bertahan. Hal ini didukung oleh peran aktif tokoh masyarakat, orang tua, dan sesepuh desa dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Mereka bertindak sebagai agen pewarisan nilai dan penjaga harmoni sosial. Tradisi *rewang* pun menjadi medium pendidikan karakter yang efektif bagi generasi muda, yang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif.

Dengan demikian, tradisi tolong-menolong dalam hajatan pernikahan adat Jawa tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai sosial yang strategis dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Pelestarian nilai ini penting untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat ketahanan budaya lokal di tengah gempuran perubahan zaman. Hajatan bukan sekadar pesta, melainkan representasi kearifan lokal yang mencerminkan jati diri bangsa. Dalam kerangka pembangunan sosial berkelanjutan, tradisi ini layak dijadikan rujukan sebagai model penguatan komunitas berbasis nilai kebersamaan dan solidaritas.

3. Tantangan dan Perubahan Sosial

Modernisasi yang merambah hingga ke pelosok pedesaan telah membawa berbagai perubahan dalam pola pikir, gaya hidup, serta cara masyarakat menjalankan tradisi. Salah satu dampak yang dirasakan secara nyata adalah pada keberlangsungan tradisi *rewang* dalam hajatan pernikahan adat Jawa. Tradisi yang dahulu dijalankan secara kolektif, kini mulai mengalami pergeseran makna dan fungsi akibat berkembangnya budaya instan dan efisiensi yang dibawa oleh arus globalisasi. Pergeseran ini bukan hanya persoalan teknis, tetapi menyentuh aspek identitas dan struktur sosial masyarakat itu sendiri.

Banyak keluarga muda di Desa Bendo dan wilayah pedesaan lainnya kini lebih memilih menggunakan jasa wedding organizer atau vendor profesional dalam pelaksanaan hajatan pernikahan. Alasan utama pilihan ini adalah kemudahan, efisiensi waktu, dan mengurangi beban tenaga kerja yang dulunya ditanggung secara gotong royong oleh warga. Dalam konteks ini, hajatan beralih menjadi peristiwa privat dan eksklusif yang tidak lagi melibatkan masyarakat secara luas. Situasi ini mengikis esensi sosial dari *rewang* sebagai wadah kebersamaan dan solidaritas kolektif.

Fenomena ini berdampak langsung pada menurunnya partisipasi masyarakat dalam bentuk tradisional *rewang*. Kegiatan yang dahulu melibatkan ibu-ibu di dapur, bapak-bapak dalam pemasangan tarub, dan pemuda desa dalam logistik kini hanya menyisakan ruang kecil bagi interaksi sosial. Generasi muda pun mulai memandang *rewang* sebagai aktivitas yang melelahkan, tidak praktis, dan tidak sesuai dengan kebutuhan zaman. Akibatnya, transmisi nilai gotong royong dan kebersamaan yang selama ini diwariskan secara turun-temurun terancam terputus.

Jika kondisi ini dibiarkan terus berlangsung tanpa ada intervensi sosial maupun kebijakan budaya yang memadai, maka nilai-nilai sosial seperti gotong royong, tepo seliro, dan tanggung jawab kolektif akan terkikis secara perlahan. Padahal nilai-nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam menjaga harmoni sosial dan kestabilan hubungan antarwarga di masyarakat desa. Ketika masyarakat kehilangan ikatan sosial yang kuat, maka potensi konflik, keterasingan sosial, dan lemahnya kepedulian akan meningkat.

Maka dari itu, sangat penting dilakukan revitalisasi nilai-nilai lokal melalui pendekatan yang adaptif terhadap konteks modern. Tradisi *rewang* tidak harus dipertahankan dalam bentuk lama secara kaku, tetapi perlu direformulasi agar tetap relevan dengan kehidupan masa kini. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelibatan komunitas dalam hajatan berbasis semi-tradisional, penyelenggaraan kegiatan budaya di tingkat desa, serta penguatan peran tokoh adat dan generasi tua sebagai agen pelestari nilai.

Salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam sistem pendidikan karakter, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya mempelajari teori tentang masyarakat, tetapi juga mengalami dan memahami secara langsung praktik sosial di sekitarnya. Dengan demikian, nilai-nilai seperti gotong royong dan kebersamaan tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga pondasi untuk membangun generasi yang berkepribadian sosial kuat dan berbudaya luhur.

4. Relevansi dengan Pembelajaran IPS

Tradisi tolong-menolong sangat relevan untuk pembelajaran IPS. Ia mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal yang meningkatkan relevansi dan makna materi pelajaran. Melalui konteks budaya, siswa belajar solidaritas, ekonomi sosial, dan tanggung jawab kolektif secara nyata.

KESIMPULAN

Tradisi tolong-menolong dalam hajatan pernikahan adat Jawa di Desa Bendo merupakan bentuk nyata dari sistem sosial berbasis gotong royong yang masih bertahan di tengah tantangan modernitas. Mulai dari tahap persiapan seperti *lamaran*, *wangsulan*, dan *rewang*, hingga pelaksanaan temu manten dan pasca-acara seperti ngunduh manten dan sepasar, keterlibatan kolektif warga menjadi ciri khas utama dalam proses sosial ini. *Rewang*, sebagai inti dari praktik tolong-menolong, mencerminkan

prinsip timbal balik (reciprocity) dan menjadi instrumen efektif dalam memperkuat solidaritas, jaringan sosial, serta pendidikan nilai secara informal.

Masyarakat menjalankan praktik ini bukan atas dasar imbalan, melainkan karena kesadaran komunal yang didasari hubungan kekerabatan dan tanggung jawab sosial. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan kohesi sosial, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang diwariskan lintas generasi. Kendati menghadapi tantangan dari perkembangan gaya hidup instan, penggunaan jasa profesional, dan budaya individualisme, masyarakat di Desa Bendo tetap menunjukkan keteguhan dalam menjaga nilai-nilai tolong-menolong melalui berbagai bentuk adaptasi lokal.

Dalam konteks pendidikan, tradisi ini sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ia mengandung nilai-nilai penting seperti solidaritas, gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan partisipasi warga negara yang aktif. Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan tradisi tolong-menolong tidak hanya penting sebagai bagian dari budaya lokal, tetapi juga strategis sebagai basis pembelajaran sosial yang kontekstual dan transformatif bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L., & Nurdin, M. (2024). Sedekah dan Relasi Sosial Dalam Tradisi *Sepasar Jawa*. *Jurnal Sosial Islamika*, 13(2), 105–120.
- Aricindy, N., & Wijaya, M. A. (2023). Modernisasi Tradisi Pernikahan Jawa: Transformasi Nilai dalam Penggunaan Jasa Profesional. *Jurnal Sosial Budaya Nusantara*, 21(1), 55–69.
- Astuti, D., & Gibson, T. (2018). *Rewang As a Living Institution: Community Mutuality in Javanese Rural Life*. *Asian Cultural Studies*, 14(2), 87–101.
- Butler, B. (2016). *Hybrid Weddings: Negotiating Between Tradition and Modernity in Rural Indonesia*. *Ethnographic Horizons*, 12(3), 203–222.
- Hardiyanto, A. (2021). *Bleketepi* Sebagai Warisan Budaya Tak Benda Jawa. *Jurnal Warisan Budaya*, 9(1), 33–48.
- Hartini, S., Rakhmawati, Y., & Fadillah, R. (2023). Makna Simbolik Makanan Dalam Upacara *Sepasar Jawa*. *Jurnal Kuliner dan Budaya*, 9(1), 88–102.
- Ismail, M. (2021). Doa Bersama Dalam Tradisi Islam Jawa: Fungsi dan Hikmah Sosial. *Jurnal Ushuluddin*, 29(1), 45–60.
- Kurniawati, D. (2019). Peran Tradisi *Wangsulan* Dalam Sistem Pernikahan Jawa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(2), 44–59.
- Lubis, H. (2019). Religiusitas Lokal Dalam Tradisi Kenduri. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 14(3), 133–150.
- Maharani, E. (2018). Komunikasi Nonverbal Dalam Tradisi *Nonjok*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 76–88.

- Mulyani, D., & Setiawan, F. (2020). Tradisi *Sepasar* Dalam Budaya Jawa: Antara Spiritualitas dan Solidaritas Sosial. *Jurnal Kearifan Lokal*, 6(2), 121–135.
- Nugroho, R. (2020). Tradisi *Nonjok* Dalam Konteks Sosial Jawa. *Jurnal Sosial Budaya*, 6(2), 110–123.
- Onda, Y. (2024). Integrasi Tradisi Lokal dan Modernitas Malam Pernikahan Jawa. *Journal of Local Culture and Community*, 10(1), 22–38.
- Prasetya, D. (2019). Simbol Janur Dalam Ritual Adat Jawa. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(4), 89–101.
- Purnamasari, L. (2020). Makna Simbolik Tarub Dalam Tradisi Pernikahan Jawa. *Jurnal Seni dan Budaya*, 18(1), 91–103.
- Putri, F. D., & Rachmawati, S. (2021). Perubahan Tradisi *Ngundub Manten* Pada Masyarakat Jawa Kontemporer. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 19(2), 133–148.
- Rahmawati, D. (2017). Makna Spiritualitas Dalam Tradisi Midodareni. *Jurnal Spiritualitas dan Budaya*, 3(2), 91–106.
- Raharjo, B. (2022). Temu Manten Sebagai Representasi Nilai Kolektif Dalam Budaya Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 56–71.
- Rochman, A. (2016). Struktur Simbolik Dalam Adat Jawa: Studi Kasus Tarub dan *Tunuhan*. *Antropologi Indonesia*, 37(1), 56–72.
- Sari, L. R., & Ramadhan, A. (2023). Eksistensi Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Adat Jawa. *Jurnal Sosial Tradisi*, 11(1), 45–61.
- Setiyani, N., & Saprudin, E. (2024). Peran *Rewang* Dalam Memperkuat Kohesi Sosial Masyarakat Jawa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 6(1), 17–30.
- Setyawati, A. (2022). Timbal Balik Sosial Dalam Tradisi *Rewang* di Jawa. *Jurnal Komunitas*, 14(2), 183–200.
- Slikkerveer, L. J. (2019). *Indigenous Knowledge and Sustainable Development: Cultural Beritage in Southeast Asia*. *Asian Anthropology*, 11(2), 141–158.
- Sulastri, E. (2020). Fungsi Sosial *Lamaran* Dalam Masyarakat Tradisional Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 83–97.
- Sunarto, S. (2022). Midodareni Sebagai Warisan Ritual dan Sosial. *Jurnal Tradisi Nusantara*, 8(1), 119–132.
- Suryanto, E., & Mariani, D. (2023). Tolong-Menolong Dalam Tradisi Jawa: Studi Kasus *Temu Manten*. *Jurnal Komunitas dan Tradisi Lokal*, 5(1), 45–62.
- Wahyuni, T., & Fitria, D. (2021). Dimensi Sosial *Temu Manten* Dalam Upacara Adat Jawa. *Jurnal Sosial dan Budaya Nusantara*, 18(2), 123–136.

- Wardatun. (2019). *Rewang* dan Partisipasi Perempuan Dalam Pelestarian Tradisi Jawa. *Jurnal Perempuan dan Budaya*, 15(3), 75–88.
- Wardatun. (2024). Krisis Ekonomi Perawatan Dalam Budaya Jawa Modern. *Jurnal Kajian Sosial Komunitas*, 10(1), 37–53.
- Widodo, S. (2021). Hitungan Hari Baik Dalam Pernikahan Jawa: Makna dan Relevansi. *Jurnal Religi dan Budaya*, 13(3), 203–218.
- Wijayanti, A., Susilowati, I., & Rafiq, M. (2022). Solidaritas Sosial Dalam Upacara *Ngunduh Manten*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(1), 77–94.
- Wiryomartono, B. (2014). *Architecture and Identity in Indonesia: A Study of Cultural Symbolism and Traditional Architecture*. Springer.
- Wulandari, D. (2017). Simbolisme Dalam Upacara Pernikahan Jawa. *Jurnal Antropologi UGM*, 19(2), 201–215.